

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Menurut Aunurrahman (2014:146), model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran serta para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat lain dari model pembelajaran yaitu, Menurut Joyce (dikutip Trianto, 2011:5), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

###### **b. Pengertian Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan modern. Menurut Anam

(2016:7) menyatakan bahwa secara bahasa, inkuiri (penemuan) berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan atau meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”.

Menurut Russefendi (dikutip Hariyadi, 2009:4) model penemuan terbimbing adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Karena siswa menemukan sebagian atau seluruhnya sendiri, berarti pembelajaran berpusat pada siswa dan dia memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan mengeneralisasi pengetahuan. Pengetahuan baru yang diperoleh siswa didapat dengan cara mengkonstruksi sendiri tanpa diberitahu oleh guru. Posisi guru adalah sebagai fasilitator yang mengupayakan agar proses konstruksi dapat terjadi pada diri siswa, sehingga siswa tidak perlu dijejali informasi dari bahan ajar yang harus disampaikan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Sebagai sebuah model pembelajaran, penemuan terbimbing tidak dengan sendirinya selalu tepat untuk semua materi, siswa, dan situasi. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memahami tentang kelebihan dan kekurangannya. Markaban (dalam Hariyadi, 2009:5) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model penemuan terbimbing ini adalah sebagai berikut:

Kelebihan model penemuan terbimbing, diantaranya: (1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan; (2) Menumbuhkan

sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan); (3) Mendukung kemampuan *problem solving* siswa; 4) Memberikan wahana interaksi antar siswa maupun interaksi antara siswa dengan guru; dan 5) Materi yang dipelajari bisa mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena dilibatkannya siswa pada proses penemuan tersebut.

Kekurangan model penemuan terbimbing, diantaranya: 1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama; 2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini; dan 3) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini.

#### **D. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing**

Guru sebagai pembimbing dapat mengarahkan eksplorasi yang dilakukan secara bertahap menuju sasaran yang ingin dicapai bimbingan yang diberikan dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog sehingga diharapkan siswa sampai pada simpulan atau generalisasi sesuai dengan yang diinginkan guru. Menurut Shadiq (dikutip Hariyadi, 2009:4--5) agar pelaksanaan model penemuan terbimbing berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1). Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya,
- 2). Siswa menyusun, memproses, dan menganalisis data tersebut,
- 3). Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya,
- 4). Konjektur yang telah dibuat siswa diperiksa oleh guru.

5). Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.

6). Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, maka guru hendaknya menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu sudah benar.

## **2. Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis suatu proses kemampuan, pelaksanaan, dan hasil diperoleh secara bertahap. Menurut Dalman (2015:3), menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang tujuannya seperti memberitahu, menyakinkan, atau menghibur.

Menurut Tarigan (2008:3--4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan serta praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dalam bentuk tanda atau tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu tanda atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

#### **b. Menulis Sebagai Proses**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menurut Dalman (2015:5), menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisannya dengan menggunakan cara berpikir kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Menulis dalam prosesnya ini akan menggunakan kedua belah otak. Menulis juga adalah sebuah proses mengait-gaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: (1) Penulis sebagai penyampai pesan; (2) Pesan atau isi tulisan; (3) Saluran atau media berupa tulisan; dan (4) Pembaca sebagai penerima pesan. Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya: (1) Peningkatan kecerdasan; (2)

Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) Penumbuhan keberanian; dan (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Dalman (2015:7), menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Jadi, menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtun.

### **c. Tujuan Menulis**

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama secara keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Menurut Dalman (2015:13--14), ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

#### **1) Tujuan Penugasan**

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan atau karangan bebas.

#### **2) Tujuan Estetis**

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen maupun novel.

Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat, misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5) Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Daya imajinasi digunakan secara maksimal ketika mengembangkan tulisan ini, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan *setting*, maupun yang lain

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan penulis lebih berorientasi pada bisnis.

#### **d. Ciri- Ciri Tulisan yang Baik**

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, mau tidak mau harus disajikan tulisan yang baik. Menurut Tarigan (2008:6--7), tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu membuat pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya. Ciri-ciri tulisan yang baik itu, sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan kemampuan penulis dalam mempergunakan nada yang serasi;
- 2) Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh;
- 3) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar;
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara menyakinkan,
- 5) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; dan
- 6) Mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.

#### **e. Manfaat Menulis**

Dalam proses pembelajaran, membiasakan dan melatih seseorang untuk meluangkan ide, opini serta gagasannya melalui tulisan. Menurut D'Angelo (dikutip Tarigan, 2008:22), pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Disisi lain menulis memiliki manfaat yang positif. Menurut Suparno (dikutip Jauhari 2008:15) bahwa manfaat menulis diantaranya untuk peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan

kreativitas, penumbuhan keberanian, serta pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Kegiatan menulis memerlukan keahlian selain mengungkapkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan namun juga perlu memperhatikan pilihan kata yang tepat (diksi) dari karangan agar lebih bermakna, maka dari itu diperlukan tahapan-tahapan menulis yang disampaikan.

#### **f. Tahapan Dalam Sebuah Tulisan**

Tahapan tulisan sangat penting dalam menulis sesuatu adapun pendapat. Menurut Dalman (2015:14--20), pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut dan melibatkan beberapa tahap, yaitu:

##### 1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu: a) Menentukan topik; b) Menentukan maksud atau tujuan penulisan; c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca); d) Mengumpulkan informasi pendukung, dan e) Mengorganisasikan ide dan informasi.

## 2) Tahap Penulisan

Setelah dilakukan tahap prapenulisan, maka selanjutnya siap untuk ke tahap penulisan. Penulis mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Jika pengembangan tulisan telah dilakukan, selanjutnya adalah memeriksa, menilai dan memperbaiki tulisan yang buruk sehingga menjadi karangan yang baik.

## 3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahapan penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan dan konversi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

### **g. Ragam Tulisan**

Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan. Sebagai contoh, kita sebuatkan klafikasi yang pernah dibuat. Menurut Weayer (dikutip Tarigan, 2008:28) membuat klasifikasi tulisan sebagai berikut:

- 1) Eksposisi, mencakup: a). definisi; dan b). analisis;
- 2) Deskripsi, mencakup: a). deskripsi ekspositori; dan b). deskripsi literer;
- 3) Narasi, mencakup: a). rutan waktu; b). motif; c). konflik; d). titik pandangan; dan e). pusat minat

- 4) Argumentasi, mencakup: a). induksi; dan b). deduksi.

## **1. Teks Narasi**

### **a. Pengertian Teks Narasi**

Narasi yaitu suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Menurut Dalman (20015:105) teks narasi adalah cerita berdasarkan pada urutan-urutan suatu (serangkaian) kejadian peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami (serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi bisa berisi fiksi bisa pula fakta atau rakaan, yang direka dihayalkan oleh pengarangnya saja.

### **b. Tujuan Menulis Narasi**

Berdasarkan tujuannya, menurut Dalman (2015:106) teks narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan;
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;
- 3) Untuk menggerakkan aspek emosi;
- 4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca;
- 5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar;

- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan;
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

### c. Prinsip-Prinsip Narasi

Bahwa dalam menulis sebuah teks narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya narasi. Menurut Suparno dan Yunus (dikutip Dalman, 2015:10--108) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) *Alur (plot)*, merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Apa yang disebut alur dalam narasi memang sangat sulit dicari. Alur bersembunyi dibalik jalan cerita. Yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik. Suatu konflik dalam narasi tidak bisa di paparkan begitu saja, harus adanya dasar, yaitu: (a). pengenalan, (b). timbulnya konflik, (c). konflik memuncak, (d). klimaks, dan (e). pemecahan masalah.
- 2) *Penokohan*, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu diisusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.
- 3) *Latar*, ialah tempat dan/atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam teks narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.

- 4) *Titik pandang*, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apabila sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

#### **d. Langkah- Langkah Pengembangan Narasi**

Langkah-langkah pengembangan teks narasi sangat diperlukan dalam narasi. Menurut Dalman (2015:110) langkah-langkah pengembangan narasi sebagai berikut:

- 1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- 2) Tetapkan sasaran pembaca kita.
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- 4) Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal perkembangan, dan akhir cerita.
- 5) Rincian peristiwa-peristiwa utama kedalam, detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

#### **e. Ciri-Ciri Teks Narasi**

Ciri-ciri karangan narasi berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Menurut Keraf (dikutip Dalman, 2015:110) mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sebuah teks narasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
- 2) Dirangkai dalam urutan waktu.
- 3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi
- 4) Ada konflik, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Semi (dikutip Dalman, 2015:111) yang berpendapat bahwa alur cerita untuk sebuah teks narasi dan alur akan menjadi menarik jika terdapat adanya suatu konflik dan susunan kronologis. Ciri-ciri teks narasi yang lebih lengkap, diantaranya: (1). Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis (2). Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya (3). Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik (4). Adanya nilai estetikan(5). Menekankan susunan secara kronologis.

#### **f. Jenis-Jenis Teks Narasi**

Teks narasi memberikan cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang nyata atau hanya imajinasi yang dialami oleh sang penulis cerita narasi. Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi, dirangkai dalam urutan waktu. Keraf (dikutip Dalman, 2015:111--113) mengemukakan bahwa karangan narasi dibagi menjadi

dua jenis, diantaranya narasi sugestif (fiksi atau imajinasi) narasi ekspositoris (nonfiksi atau faktual).

#### 1) Narasi Sugestif

Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Sugiyantoro, 2007:2--3) karangan fiksi didefinisikan sebagai prosa naratif bersifat imajiner atau kejadian nyata tapi mampu mendramatisir cerita agar masuk di akal. Narasi sugestif tersebut merupakan hasil sebuah imajinasi atau peristiwa yang dialami sang penulis dalam kehidupan nyata yang mampu membuat pembaca menerima hasil dari narasi tersebut. Namun ada beberapa narasi sugestif yang tidak masuk akal, seperti halnya pada novel *The Hobbit*, *Harry Potter* dan sebagainya.

Pendapat dari Sudjiman dan Altenbernd dan Lewis dalam Burhan Nurgiantoro terdapat sedikit perbedaan makna dari narasi sugestif yang telah dijabarkan di atas. Fokus dari Sudjiman ialah narasi sugestif merupakan hasil imajinasi dari sang penulis saja. Sedangkan menurut Altenbernd dan Lewis dalam Burhan Nurgiantoro, dalam narasi sugestif tidak hanya hasil dari imajinasi dari si penulis saja, melainkan bisa terdapat kejadian nyata dari si penulis.

#### 2) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran menyampaikan informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data

yang sebenarnya. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat terulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang lampau dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Syahlan R dan Ali M (2019) jurnal yang meneliti tentang “Penerapan Pendekatan Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”. Metode penelitian yang digunakan eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah soal tes pemahaman konsep matematis. Teknik analisis data menggunakan uji t dua sampel independen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keefektifan pembelajaran baik sebelum maupun sesudah perlakuan yang diawali dulu dengan uji asumsi normalitas dan homogenitas. Pada penelitian ini

pembelajaran dengan pendekatan penemuan terbimbing dikatakan efektif ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis jika nilai statistik uji menghasilkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dengan standar nilai dalam uji beda dua rataan adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yaitu 75. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pembelajaran penemuan terbimbing. Sementara berbedaannya yaitu pada penelitian Syahlan R dan Ali M mengkaji tentang meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, sedangkan penelitian terdahulu dia mengkaji menulis dalam teks narasi.

2. Penelitian Rohayani dan Hidayati (2020) jurnal yang meneliti tentang “Penemuan Terbimbing dalam Pelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Karikatur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Berfikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2017/2018”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mix*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMAN 1 Batujajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa soal, lembar observasi, angket skala sikap, serta wawancara sebagai penunjang pelaksanaan penerapan model penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis teks anekdot berbasis karikatur dan pengaruhnya terhadap kualitas berpikir kreatif siswa. Instrumen tersebut dikategorikan valid dan reliabel setelah dianalisis dengan *expert judgement* dan uji statistik (validitas dan reliabilitas). Perhitungan penelitian ini melalui pengujian rata-rata *pretest* dan *posttest*

kelas, jumlah skor *pretest* dan *posttest*, mengetahui nilai maksimum dan minimum, dan pengujian hipotesis dengan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dengan nilai rata-rata *pretest* 83,1 dan rata-rata *posttest* 54,1. Pengaruh peningkatan kualitas terhadap berpikir kreatif siswa setelah menerapkan model penemuan terbimbing sesuai dengan hasil uji hipotesis gain, nilai probabilitas atau tanda (*2-tailed*)  $0,00 < 0,005$ . Besarnya pengaruh terhadap kualitas berpikir kreatif ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan rata-rata dari *pretest* ke *posttest*. Dengan demikian, model penemuan terbimbing dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran penemuan terbimbing. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian Rohayani dan Hidayati mengkaji tentang menulis teks anekdot berbasis karikatur dan pengaruhnya terhadap kualitas berpikir kreatif sedangkan penelitian terdahulu dia mengkaji dalam menulis teks narasi.

3. Penelitian Virgi, Aris, Harry (2017) jurnal yang meneliti tentang “Pengaruh Model Penemuan Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Sikap Ilmiah pada Pembelajaran IPA”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Sasaran penelitian ini SMPN 10 Mataram. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik cluster random sampling sehingga terpilih dua kelas yang menjadi

sampel kelas. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dengan 19 butir pertanyaan, observasi dengan 5 indikator keterampilan proses sains. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan  $F_{hitung} (0,174), < F_{tabel} (3,996)$  disimpulkan bahwa interaksi antara model pembelajaran (penemuan terbimbing dan konvensional) sikap ilmiah (tinggi dan rendah) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan proses sains peserta didik. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran penemuan terbimbing. Sementara berbedaannya yaitu pada penelitian Virgi, Aris, dan Harry mengkaji tentang terhadap keterampilan proses sains ditinjau dari sikap ilmiah pada pembelajaran IPA” sedangkan penelitian terdahulu dia mengkaji dalam menulis teks narasi.

4. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurfitriyani selaku alumni Universitas Mataram Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2017. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurfitriyani dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan Alat Peraga Meqip untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Terong Tawah Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurfitriyani dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran temuan terbimbing. Sedangkan perbedaannya terletak pada Alat Peraga Meqip untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Terong

Tawah Tahun Pelajaran 2016/2017, sedangkan penelitian sekarang dalam menulis teks naratif kelas VII SMP Sentosa Bakti. Selain dari persamaan dan perpebedaan tersebut, penelitian terdahulu dapat memberikan kontribusi bagi penulis sebagai acuan, rujukan, petunjuk, dan perbandingan untuk melakukan penelitian.

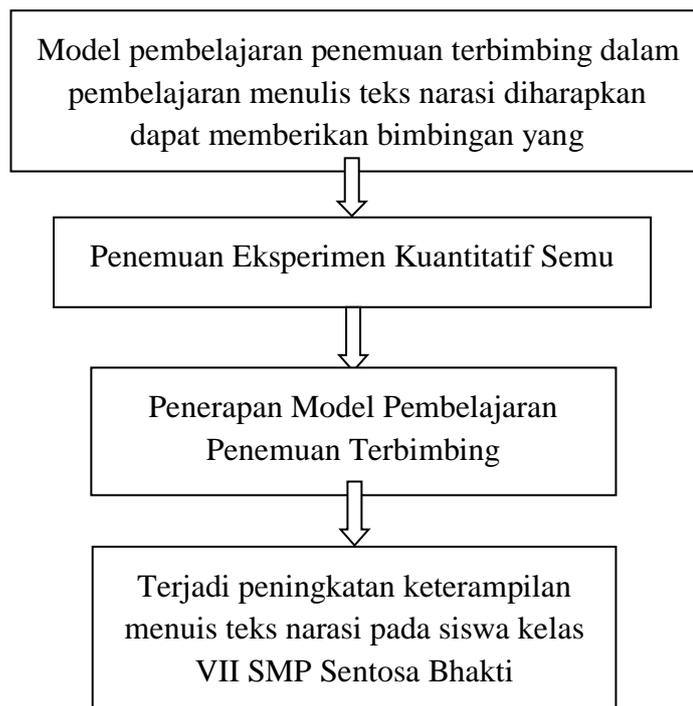
### **C. Kerangka Konseptual**

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, di mana sebelum seseorang menulis dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menulis, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin dituliskannya agar orang lain pun dapat membacanya. Pembelajaran menulis di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menulis teks narasi. Di kelas siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis teks narasi. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis teks narasi, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya mendengarkan materi teks narasi melalui metode ceramah, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat teks narasi.

Keterampilan menulis membutuhkan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Seperti diketahui bahwa menulis teks narasi merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Pada kenyataan di sekolah pembelajaran menulis teks narasi belum

memenuhi tujuan yang akan dicapai. Siswa masih sulit untuk menyampaikan ide, gagasan, pikirannya ke dalam teks narasi secara baik. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode konvensional yang membuat siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan menulisnya.

Peranan guru dalam pembelajaran sangat penting, semua tergantung bagaimana guru menyampaikan materi yang diajarkan dan model pembelajaran apa yang digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam keterampilan menulis teks narasi. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam menulis teks narasi, maka keterampilan menulis teks narasi siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**